



Pengaruh *Thin Capitalization* dan *Capital Intesity* dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel *Moderating* Terhadap *Tax Avoidance*

The Effect of Thin Capitalization and Capital Intesity with Institutional Ownership as a Moderating Variable on Tax Avoidance

1*) **Gracea Olivia Lucky**, 2) **Murtanto**

^{1,2} Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Trisakti.

*Email: ¹⁾ gracealucky98@gmail.com, ²⁾ murtanto@trisakti.ac.id

*Correspondence: ¹⁾ Gracea Olivia Lucky

DOI:

10.36418/comserva.v2i4.355

Histori Artikel:

Diajukan : 01-08-2022

Diterima : 15-08-2022

Diterbitkan : 29-08-2022

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh *Thin Capitalization* dan *Intensitas Modal* terhadap *Penghindaran Pajak* dengan Kepemilikan Institusional dalam memoderasi terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 19 perusahaan manufaktur pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan data penelitian menggunakan data sekunder. Analisis data menggunakan analisis regresi moderasi dengan *software* STATA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Thin Capitalization* berpengaruh negatif terhadap *Penghindaran Pajak*, sedangkan *Intensitas Modal* tidak berpengaruh terhadap *Penghindaran Pajak* dan Kepemilikan Institusional dapat memoderasi *Thin Capitalization* dan intensitas modal terhadap *Penghindaran Pajak*

Kata kunci: Intensitas Modal; Kepemilikan Institusional; Penghindaran Pajak; *Thin Capitalization*

ABSTRACT

This aims to examine the effect of Thin Capitalization and Capital Intensity on Tax Avoidance and to examine Institutional Ownership in moderating the effect of Thin Capitalization and Capital Intensity on Tax Avoidance in manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016-2020 period. This study uses a sample of 19 manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2016-2020 period with the sampling technique using the purposive sampling method and the research data using secondary data. Data analysis used moderated regression analysis with STATA software. The results of this study indicate that Thin Capitalization has a negative effect on Tax Avoidance, while Capital Intensity has no effect on Tax Avoidance and Institutional Ownership can moderate Thin Capitalization and Capital Intensity on Tax Avoidance.

Keywords: *Capital Intensity; Institutional Ownership; Tax Avoidance; Thin Capitalization*

PENDAHULUAN

Pengertian pajak menurut Pasal 1 UU No. 28 Tahun 2007 sebagaimana telah diubah di UU No. 16 Tahun 2009, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Berbeda

dari manfaat pajak bagi negara, bagi perusahaan pajak adalah beban, sehingga dalam suatu perusahaan beban perpajakan harus dikelola dengan baik agar laba perusahaan yang lebih besar. Adapun cara perusahaan melakukan manajemen beban pajak tersebut dengan melakukan tax planning, dimana salah satu strategi tax planning adalah dengan melakukan *tax avoidance* (Nadila & Silalahi, 2022).

(Utami & Irawan, 2022) menjelaskan bahwa faktor utama pendorong praktik penghindaran pajak ialah *thin capitalization*. *Thin capitalization* artinya suatu praktik dengan membuat struktur utang jauh lebih besar dibandingkan modal perusahaan. Ketika jumlah pinjaman perusahaan meningkat maka akan menyebabkan beban bunga meningkat dan penghasilan kena pajak menurun, sehingga akan berpengaruh terhadap pendapatan yang diperoleh perusahaan. *Capital intensity* atau intensitas modal merupakan faktor yang dapat mendorong perusahaan menghindari pajak. Intensitas modal merupakan kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan yang dihubungkan menggunakan investasi berbentuk aset tetap (modal). Kepemilikan aset tetap yang tinggi akan membuat beban penyusutan yang tinggi juga, sebagai akibatnya untung akan turun dan beban pajak perusahaan akan turun juga. Selain itu, berdasarkan UU No. 36 Tahun 2008 pasal 6 ayat 2 bahwa perusahaan yg telah merugi selama satu periode akuntansi mendapatkan keringanan yakni untuk tidak membayar pajak, dimana kerugian tadi akan dikompensasikan selama lima tahun ke depan yang mengakibatkan laba perusahaan akan menurun karena digunakan buat mengurangi jumlah kerugian tersebut sebagai akibatnya perusahaan akan terhindar asal beban pajak. Faktor lain yg diduga menghipnotis *Tax avoidance* yaitu Kepemilikan institusional. Semakin akbar kepemilikan institusional maka semakin kecil kebijakan pajak agresif (Akbar et al., 2021). Berdasarkan (Wanda & Halimatusadiah, 2021), upaya untuk menghindari pajak secara legal atau *tax avoidance* yaitu dengan memperkecil jumlah hutang pajak, agar tidak bertentangan dengan teknik perpajakan dan undang-undang. Walaupun pada dasarnya ada praktik *tax avoidance* yang disebut legal alias tidak menyeleweng dari aturan, tetap saja praktik ini bisa merugikan negara. Meskipun *tax avoidance* mempunyai sisi positif yaitu bisa meminimalkan beban pajak, ada sisi negatifnya juga.

Penghindaran pajak adalah upaya untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan kewajiban perpajakan tanpa melanggar peraturan perpajakan yang berlaku (Rohmatunnisa, 2022). Penghindaran pajak, juga dikenal menjadi perencanaan pajak, ialah proses pengendalian tindakan yg diambil untuk menghindari konsekuensi dari beban pajak yang tidak diinginkan. Menurut (Saputri & Kamil, 2021), penghindaran pajak ialah berhasil atau tidaknya wajib pajak untuk mengurangi atau menghilangkan sama sekali kewajiban perpajakannya sesuai ketentuan yg berlaku tanpa melanggar ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan. Penghindaran pajak bukan ialah pelanggaran undang-undang perpajakan karena upaya buat mengurangi, menghindari, meminimalkan atau meringankan beban pajak wajib pajak dilakukan sinkron dengan ketentuan undang-undang perpajakan.

Menurut (Hananto et al., 2021) bahwa *Thin Capitalization* yaitu bentuk modal kecil oleh perusahaan namun mendapatkan pinjaman hutang yang besar. (Peraturan Menteri Keuangan 169/PMK.010/2015 mengungkapkan penentuan besarnya perbandingan antara Hutang serta modal Perusahaan untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan ditetapkan paling tinggi sebesar empat dibanding satu (4:1).

mmCapital Intensity merupakan salah satu keputusan keuangan yang ditetapkan oleh pihak manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, (Mustafa et al., 2022) Rasio intensitas modal ini penting bagi kreditor dan pemilik perusahaan, namun akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena rasio intensitas modal bisa menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan pada menggunakan aktivitya buat menghasilkan penjualan.

Kepemilikan institusional mempunyai peranan yang sangat penting pada meminimalkan konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. keberadaan investor institusional disebut bisa sebagai prosedur monitoring yang efektif pada setiap keputusan yang diambil sang manajer. Menurut (Fuadi, 2021) bahwa institusi yang memiliki kewenangan dengan jumlah kepemilikan saham yang mana mencakup Perusahaan yang bergerak dibidang perbankan, asuransi, investasi dll. Perusahaan melakukan praktik *thin capitalization* dengan memanfaatkan perbedaan peraturan perpajakan. Perbedaannya menyangkut pembayaran bunga, yg bisa diklasifikasikan menjadi pengurang pajak, sedangkan biaya dividen yg dibayarkan pada pemegang dana tidak diklasifikasikan sebagai beban pengurang pajak. semakin tinggi hutang, semakin besar bunga yang harus dibayarkan perusahaan pada kreditur, sehingga semakin rendah untung kena pajak. seni manajemen ini kemudian dipergunakan perusahaan buat menghindari pajak dengan meningkatkan rasio utang terhadap ekuitas (DER). Penelitian yg dilakukan oleh (Tanjaya & Nazir, 2021) memberikan bahwa pemanfaatan modal yang rendah mempunyai dampak positif yang signifikan terhadap tindakan penghindaran pajak.

Capital Intensity merupakan salah satu keputusan keuangan yang ditetapkan oleh pihak manajemen perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, Rasio intensitas modal ini penting bagi kreditor dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktivitya untuk menghasilkan penjualan.

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalkan konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Menurut (Cristofel & Kurniawati, 2021) kepemilikan institusional merupakan jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi. Kepemilikan institusional mencakup perusahaan asuransi, bank dan perusahaan investasi dan kepemilikan lain kecuali anak perusahaan dan institusi lain yang memiliki hubungan istimewa (perusahaan afiliasi dan perusahaan asosiasi).

Perusahaan mempraktikkan *thin capitalization* dengan memanfaatkan perbedaan peraturan perpajakan. Perbedaannya adalah dalam pembayaran bunga, yang dapat diklasifikasikan sebagai pengurang pajak, sedangkan biaya dividen yang dibayarkan kepada pemilik dana tidak diklasifikasikan sebagai pengurang pajak. Semakin banyak hutang, semakin tinggi bunga yang harus dibayar perusahaan kepada krediturnya, sehingga semakin rendah laba kena pajak. Strategi ini kemudian digunakan perusahaan untuk menghindari pajak dengan meningkatkan rasio utang terhadap ekuitas (DER). Penelitian (Rahma et al., 2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan modal yang rendah berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dan bukti empiris di atas, maka hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H₁ : *Thin capitalization* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Intensitas Modal mencerminkan besaran modal yang dibutuhkan suatu perusahaan untuk memperoleh laba, dimana sumber dana salah satunya diperoleh dari penurunan aktivas tetap ataupun kenaikan jumlah aktivas tetap. Biaya depresiasi aset tetap ini menjadi penambah beban perusahaan dan menurunkan laba. hal ini terjadi karena penyusutan aset tetap perusahaan dari tahun ke tahun yang secara langsung dapat menurunkan laba yang menjadi dasar perhitungan pajak. Sehingga semakin tinggi *capital intensity* maka semakin tinggi juga penghindaran pajak yang dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh (Fajarwati & Ramadhanti, 2021) menyebutkan bahwa *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax avoidance*. Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

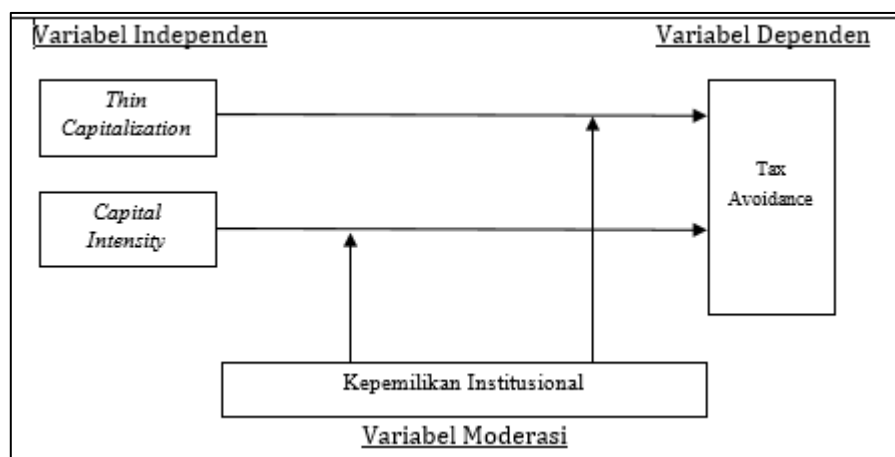
H₂ : *Capital intensity* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

Teori keagenan menyatakan bahwa seorang manajer akan berusaha untuk mengelola beban pajak agar tidak mengurangi kompensasi kinerja manajer ketika laba perusahaan tergerus oleh beban pajak. Akibatnya, agen cenderung terlibat dalam praktik penghindaran pajak yang agresif. Mengingat keberadaan pemilik perusahaan sebagai salah satu unsur tata kelola perusahaan, struktur modal perusahaan diharapkan dapat menyeimbangkan modal hutang dengan investasi ekuitas pemegang saham. Penelitian yang dilakukan oleh ([Adila & Susilowati](#), 2021) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat memperlemah pengaruh *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance*. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa:

H₃ : Kepemilikan Institusional dapat memperlemah Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance*

Teori keagenan menjelaskan bahwa biaya keagenan dapat digunakan untuk mengurangi konflik antara agen dengan membuat agen (manajer) dan pemilik (pemegang saham) saling menginginkan. Dalam ([Damayanti & Firmansyah](#), 2021) berpendapat bahwa kepemilikan perusahaan berperan dalam mengendalikan operasi dan mengelola tata kelola perusahaan. Semakin besar persentase pemilik usaha, maka semakin besar pengawasan kinerja oleh manajemen perusahaan mengenai pelaporan peningkatan beban pajak perusahaan, sehingga mengurangi upaya perusahaan perusahaan dalam menghindari kewajiban pajak melalui penggunaan aset tetap. Ini mungkin karena kehadiran pemilik perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian ([Permatasari et al.](#), 2021) bahwa kepemilikan usaha berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal ini dikarenakan keberadaan pemilik perusahaan dapat mengontrol proses pengambilan keputusan. Dari simpulan diatas maka dapat diambil hipotesis keempat yaitu :

H₄ : Kepemilikan Institusional dapat memperlemah Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*



Gambar 1. Skema Kerangka Penelitian
(Sumber: Data Penelitian, 2022)

METODE

Jenis penelitian ini adalah statistik deskriptif. Statistik deskriptif merupakan proses analisis statistik yang fokus kepada manajemen, penyajian dan klasifikasi data. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran secara tersruktur, faktual dan akurat mengenai pengaruh *thin capitalization* dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* dengan kepemilikan institusional sebagai variabel pemoderasi. Sedangkan untuk meneliti hubungan antar variabel yang diteliti maka sifat penelitiannya adalah verikatif. Selanjutnya dianalisis secara statistik untuk diambil suatu kesimpulan. Penelitian ini menggunakan alat pengolahan data yaitu dengan alat bantu *software* STATA.

Metode penelitian ini dilakukan dengan regresi data panel. Uji Pengujian hipotesis, parsial atau bersamaan, dilakukan ketika model regresi tidak melanggar asumsi klasik. Tujuannya agar hasil penelitian ini dapat dimaknai secara tepat dan efektif. Interpretasi hasil penelitian, sebagian dengan uji-t atau secara simultan dengan uji-F, dilakukan terhadap variabel-variabel independen yang secara statistik berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Untuk mengukur variabel penelitian ini, peneliti mengidentifikasi indikator yang dibangun dari penelitian sebelumnya dan kajian teoritis. Variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependen

a. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Pada penelitian ini untuk mengukur penghindaran pajak menggunakan metode pengukuran *Cash Effective Tax Rate* (CETR). Menurut (Tania & Iskandar, 2021), CETR (*Cash Effective Tax Rate*) dihitung berdasarkan pembayaran pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Jika CETR meningkat maka perusahaan dikatakan rendah untuk menghindari pajak. Begitupun sebaliknya. CETR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CASH ETR} = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. Variabel Independen

a. *Thin Capitalization*

Berdasarkan (Peraturan Menteri Keuangan Nomor. 169/PMK.010/2015, 2015) variabel *thin capitalization* diukur menggunakan: *Debt to Equity Ratio* (DER).

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

b. *Capital Intensity*

Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana (2016) *Capital Intensity* dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

c. Variabel Moderasi

a) Kepemilikan Institusional

Dalam penelitian ini menggunakan proksi yaitu :

$$\text{INST} = \frac{\text{Total saham yang di miliki Investor Institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran umum objek penelitian menyajikan prosedur pemilihan sampel dan populasi penelitian. Dalam penelitian ini metode penentuan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria dengan tujuan agar sampel yang digunakan dapat merepresentasikan penelitian yang dilakukan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan bantuan perangkat lunak yaitu Microsoft Excel 2013 dan software STATA sebagai alat untuk menguji data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini mengambil sampel selama lima tahun, yaitu 2016 sampai 2020 yang diakses melalui *website* resmi Bursa Efek Indonesia pada alamat website www.idx.co.id. Data variabel yang digunakan yaitu *thin capitalization*, *capital intensity*, penghindaran pajak dan kepemilikan institusional. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mendapatkan informasi yang relevan yang terkandung dalam data tersebut dan menggunakan hasilnya untuk memecahkan suatu masalah. Berikut tabel 1 yang menyajikan perolehan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Tabel 1. Rincian Perolehan Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016-2020	40
2	Perusahaan rugi	(21)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria		19
Jumlah sampel (19 perusahaan x 5 tahun)		95

Sumber: Data yang telah diolah.

1. Hasil Uji Data Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan model regresi data panel. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel indenpenden yaitu *thin capitalization* dan *capital intensity*.

a. Uji Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan metode dimana semua data yang berhubungan dengan penelitian dikelompokkan untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara objektif dengan membandingkan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari sampel. Berikut Gambar 1 merupakan analisis deskriptif untuk variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Gambar 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

. xtsum cetr der capin inst						
Variable		Mean	Std. Dev.	Min	Max	Observations
cetr	overall	.4068895	.2318743	.1055457	.9864109	N = 95
	between		.1632302	.1511041	.7453101	n = 19
	within		.1680935	-.1869057	.8990844	T = 5
der	overall	.6413886	.2442989	-.0111724	.9614816	N = 95
	between		.193868	.2729855	.9386371	n = 19
	within		.1539366	.1242174	1.243515	T = 5
capin	overall	.42404	.1766438	.049288	.9190862	N = 95
	between		.1394959	.1985565	.6986129	n = 19
	within		.1121248	.1410507	.7737626	T = 5
inst	overall	.717909	.365425	.0095537	1.700935	N = 95
	between		.3568118	.009554	1.506215	n = 19
	within		.1078816	-.0609732	.9126295	T = 5

Sumber: Output STATA yang diolah

a) Variabel Dependen (Penghindaran Pajak)

Hasil uji analisis statistik pada Gambar 2 menunjukkan bahwa penghindaran pajak dengan jumlah sampel (N) 95 memiliki nilai minimum sebesar 0,1055457 dan nilai maksimum sebesar 0,9864109. Nilai rata-rata (*mean*) penghindaran pajak sebesar 0,4068095 menggambarkan rata-rata penghindaran pajak dalam perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dan standar deviasi sebesar 0,2310743 menunjukkan simpangan data relatif lebih kecil karena nilainya lebih kecil daripada nilai rata-rata.

b) Variabel Independen

(a) Thin Capitalization

Hasil uji analisis statistik pada gambar 2 menunjukkan bahwa *thin capitalization* dengan jumlah sampel (N) 95 memiliki nilai minimum sebesar -0,0111724 dan memiliki nilai maksimum 0,9614816. Nilai rata-rata (*mean*) yang menggambarkan bahwa rata-rata *thin capitalization* dalam perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sebesar 0,6413886 dan standar deviasi sebesar 0,2442989 yang menunjukkan simpangan data yang relatif lebih kecil karena nilainya lebih kecil daripada nilai rata-rata.

(b) Capital Intensity

Hasil uji analisis statistik pada gambar 2 menunjukkan bahwa *capital intensity* dengan jumlah sampel (N) 95 memiliki nilai minimum sebesar 0,49288 dan nilai maksimum sebesar 0,9190862. Nilai rata-rata (*mean*) *capital intensity* dalam perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sebesar 0,42404 dan standar deviasi sebesar 0,1766438 menunjukkan simpangan data yang relatif lebih kecil karena nilainya lebih kecil daripada nilai rata-rata.

c) Variabel Moderating

(a) Kepemilikan Institusional

Hasil uji analisis statistik pada gambar 2 menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dengan jumlah sampel (N) 95 memiliki nilai minimum sebesar 0,0095537 dan nilai maksimum sebesar

1,700935. Nilai rata-rata (*mean*) kepemilikan institusional dalam perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sebesar 0,717909 dan standar deviasi sebesar 0,365425 menunjukkan simpangan data yang relatif lebih kecil karena nilainya lebih kecil daripada nilai rata-rata.

(b) Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dimaksudkan untuk menghasilkan parameter yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), artinya estimator memiliki nilai harapan sesuai dengan nilai harapan sesuai dengan nilai sesungguhnya. Karena hasil dari pengujian dan pemilihan model yang terpilih adalah *pooled least square / common effect* model, maka pengujian asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterosdastisitas, dan uji autokorelasi.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik yaitu memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Dalam penelitian ini, untuk menguji normalitas data menggunakan *Skewness/Kurtosis Test*. Berikut ini merupakan hasil dari pengujian normalitas.

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas

. sktest cetr der capin inst					
Skewness/Kurtosis tests for Normality					
Variable	Obs	Pr (Skewness)	Pr (Kurtosis)	adj chi2(2)	joint Prob>chi2
cetr	95	0.0002	0.3789	12.14	0.0023
der	95	0.0008	0.5405	10.01	0.0067
capin	95	0.5348	0.1514	2.51	0.2848
inst	95	0.0070	0.0327	10.12	0.0063

Sumber: Output STATA yang diolah

Berdasarkan hasil pengujian normalitas diatas, dapat dilihat bahwa nilai Prob > chi2 lebih besar dari nilai α (0,05) hanya terdapat pada variabel capital intensity, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, untuk variabel penghindaran pajak, thin capitalization, dan kepemilikan institusional lebih kecil nilai Prob > chi2 dari nilai α (0,05).

2) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah pengujian untuk melihat apakah terdapat hubungan korelasi antara variabel independen atau satu sama lainnya. Salah satu asumsi dalam metode kuadrat terkecil adalah tidak adanya hubungan linear antara variabel independen. Metode yang digunakan untuk mendeteksi multikolinieritas dalam penelitian ini adalah *tolerance - Variance Inffactor* Faktor (VIF). Multikolinieritas terjadi apabila nilai tolerance < 0,10 dan VIF > 10. Jika nilai tolerance > 0,10 dan VIF < 10, maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen. Berikut ini disajikan gambar 3 hasil uji multikolinieritas.

Gambar 4. Hasil Uji Multikolinieritas

vif		
Variable	VIF	1/VIF
inst	1.27	0.784905
der	1.27	0.787918
capin	1.00	0.995558
Mean VIF	1.18	

Sumber: Output STATA yang diolah

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa terdapat variabel dengan nilai tolerance $< 0,10$ dan VIF > 10 . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat variabel dalam penelitian ini yang saling berkorelasi atau dapat dikatakan terjadi gejala multikolinieritas dalam variabel. Setelah mengetahui adanya multikolinieritas, maka penelitian ini menggunakan estimasi model SUR (Seemingly Unrelated Regression) untuk mengatasi masalah tersebut.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah pada model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini digunakan *Breush-Pagan / Cook-Weisberg Test*. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dari nilai P-Value. Jika nilai P-Value $< 0,05$ maka dapat disimpulkan terdapat masalah heteroskedastisitas. Berikut ini merupakan gambar hasil uji heteroskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Gambar 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

```

. hettest

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity
Ho: Constant variance
Variables: fitted values of cetr

      chi2(1)      =      1.59
      Prob > chi2   =      0.2071

```

Sumber : Output STATA yang diolah

Dari hasil ouput di atas, nilai Prob > chi2 lebih besar dari nilai α (0,05) sebesar 0,2071. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut memiliki gejala heteroskedastisitas atau data tidak bersifat homokedastisitas. Setelah mengetahui adanya gejala heteroskedastisitas, maka dilakukan estimasi model SUR (*Seemingly Unrelated Regression*) untuk menghasilkan nilai regresi yang baik.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Pada penelitian ini, gejala autokorelasi dideteksi dengan menggunakan Wooldridge Test. Berikut gambar 6 merupakan hasil uji autokorelasi untuk variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

```

. xtserial cetr der capin inst

Wooldridge test for autocorrelation in panel data
H0: no first-order autocorrelation
      F( 1,      18) =      0.277
      Prob > F =      0.6052

```

Dari hasil output di atas, terlihat bahwa nilai Prob > F sebesar 0,6052 yang artinya lebih besar dari α (0,05). Sehingga kesimpulannya adalah model regresi tersebut tidak terjadi gejala autokorelasi.

2. Uji Pemilihan Model

1) Pengujian dan Pemilihan Model Uji Regresi

Pengujian dan pemilihan model estimasi data panel digunakan untuk memilih satu dari tiga model yang lebih sesuai dan memiliki pendugaan yang lebih efisien. Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk menentukan model mana yang paling tepat dalam mengestimasi parameter data panel. Ada tiga pengujian untuk memilih model estimasi data panel yaitu uji chow yang digunakan untuk memilih antara model *pooled least square* (PLS) atau model *fixed effect* (FE). Pengujian kedua yaitu uji hausman yang digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* (FE) atau model *random effect* (RE). Selain itu, terdapat pengujian *lagrange* multiplier yang digunakan untuk memilih antara model *pooled least square* (PLS) atau model *random effect* (RE).

a. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk memilih antara model *pooled least square* (PLS) atau model *fixed effect* (FE). Berikut ini hasil dari pengujian *chow*.

```

. xtreg cetr der capin inst, fe

Fixed-effects (within) regression              Number of obs   =    95
Group variable: no                            Number of groups =    19

R-sq:  within = 0.0422                          Obs per group:  min =    5
        between = 0.0022                          avg       =    5.0
        overall = 0.0152                          max       =    5

F(12,73) = 1.07
Prob > F   = 0.3663

corr(u_i, Db) = -0.1450

+-----+-----+-----+-----+-----+-----+
|      cetr      |      Coef.      |      Std. Err.      |      z      |      P>|z|      |      [95% Conf. Interval]      |
+-----+-----+-----+-----+-----+-----+
|      der      |      -.185792     |      .1409563     |      -1.32     |      0.192     |      -.4667175     .0951394     |
|      capin     |      .3400121     |      .1755585     |      0.88     |      0.428     |      -.2098594     .4898837     |
|      inst      |      .0016754     |      .199867       |      0.01     |      0.993     |      -.3966589     .4000097     |
|      _cons     |      .4654888     |      .2282834     |      2.04     |      0.045     |      .0184729     .9124888     |
+-----+-----+-----+-----+-----+-----+
|      sigma_u   |      .16619857     | |
|      sigma_e   |      .18667692     |
|      rho       |      .44219825     | (fraction of variance due to u_i) |
+-----+-----+-----+-----+-----+
F test that all u_i=0:      F(12, 73) = 3.51      Prob > F = 0.0001

```

Gambar 7. Hasil Uji Regresi Model *Pooled Least Square* (PLS)

Sumber: Output STATA yang diolah

Dari hasil output tersebut, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas sebesar 0,4421 artinya uji *chow* memberikan hasil yang signifikan. Karena probabilitas lebih besar dari nilai α (0,05), maka H0 *pooled least square* (PLS) diterima dan H1 *fixed effect* (FE) tidak diterima, sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah menggunakan model *pooled least square* (PLS).

b. Uji Hausman

Uji hausman merupakan pengujian kedua dari pengujian pemilihan model estimasi data panel yang digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* (FE) atau model random *effect* (RE). Berikut hasil dari pengujian hausman.

```

. hausman fixed random
-----
      Coefficients
      (b)          (B)          (b-B)          sqrt(diag(V_b-V_B))
      fixed       random       Difference          S.E.
-----
der      -.185792   -.2003447   .0145527   .0788924
capin    .1400121   -.0063446   .1463567   .0975115
inst     .0016754   -.0005925   .0022679   .1721036
-----
      b = consistent under Ho and Ha; obtained from xtreg
      B = inconsistent under Ha, efficient under Ho; obtained from xtreg

Test: Ho: difference in coefficients not systematic

      chi2(3) = (b-B)' [(V_b-V_B)^(-1)] (b-B)
              = 2.59
      Prob>chi2 = 0.4585
    
```

Gambar 8. Hasil Uji Hausman
Sumber: Output STATA yang diolah

Dari hasil pengujian hausman diatas, dapat dilihat bahwa pada hasil tersebut Prob>chi2 sebesar 0,4505, lebih besar dari α (0,05) artinya H0 random *effect* (RE) diterima dan H1 *fixed effect* (FE) tidak diterima. Sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah menggunakan model random *effect* (RE).

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji lagrange multiple merupakan pengujian terakhir dari pengujian pemilihan model estimasi data panel yang digunakan untuk memilih antara model *pooled least square* (PLS) atau model random *effect* (RE). Berikut ini hasil dari pengujian *lagrange* multiplier.

Tabel 9. Hasil Uji Lagrange Multiplier

```

. xtreg cetr der capin inst, re

Random-effects GLS regression           Number of obs   =   95
Group variable: no                      Number of groups =   19

R-sq:  within = 0.0329                   Obs per group:  min =   5
      between = 0.0588                               avg =   5.0
      overall  = 0.0452                               max =   5

corr(u_i, X) = 0 (assumed)              Wald chi2(3)    =   3.58
                                           Prob > chi2     =  0.3109
-----
      cetr          Coef.   Std. Err.   z    P>|z|    [95% Conf. Interval]
-----+-----
      der          -.2003447   .1168103   -1.72  0.086    -.4292888   .0285993
      capin        -.0063446   .1459777   -0.04  0.965    -.2924555   .2797664
      inst         -.0005925   .1016226   -0.01  0.995    -.199769    .1985841
      _cons        .538504    .1473561    3.65  0.000    .2496913   .8273167
-----+-----
      sigma_u      .14041863
      sigma_e      .18667692
      rho          .36135163 (fraction of variance due to u_i)
    
```

Sumber: Output STATA yang diolah

Dari hasil pengujian lagrange multiplier diatas, dapat dilihat bahwa pada hasil tersebut memiliki $Prob > \chi^2$ sebesar 0,3109, lebih besar dari α (0,05) artinya H_0 *pooled least square* (PLS) diterima dan H_1 *random effect* (RE) tidak diterima. Sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah menggunakan model *pooled least square* (PLS).

3. Pengujian Hipotesis

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Dalam penelitian ini akan dibuktikan pengaruh masing-masing dari variabel independen yaitu *thin capitalization* dan *capital intensity* serta variabel moderating yaitu kepemilikan institusional dalam mempengaruhi variabel independen terhadap variabel dependen yaitu penghindaran pajak. H_0 akan ditolak dan H_a tidak ditolak bila $p > |t| < \alpha$ (0,05) atau nilai z-stat > nilai kritis z-tabel. Berikut ini merupakan hasil pengujian hipotesis ditunjukkan dalam Gambar 10 berikut.

Tabel 10. Hasil Pengujian Hipotesis

regress cetr der capin derinst capininst					
Source	SS	df	MS		
Model	.648191821	4	.162047955	Number of obs =	95
Residual	4.40578444	90	.04895316	F(4, 90) =	3.31
Total	5.05397626	94	.053765705	Prob > F =	0.0141
				R-squared =	0.1283
				Adj R-squared =	0.0895
				Root MSE =	.22125

cetr	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
der	-.7022547	.2260411	-3.10	0.003	-1.152914	-.2515952
capin	.2551688	.242981	1.05	0.296	-.2275594	.737893
derinst	.5951478	.2277619	2.61	0.011	.1426591	1.047636
capininst	-.5545981	.2751577	-2.02	0.047	-1.101247	-.0079493
_cons	.6782893	.0959575	6.99	0.000	.479653	.8609256

Sumber: Output STATA yang diolah

Berdasarkan tabel 10 diatas Nilai koefisien thin capitalization dengan nilai koefisien negatif sebesar -0.7022547 dan tingkat signifikan P -value $0,003 < 0,05$ yang artinya variabel thin capitalization berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Nilai koefisien *capital intensity* dengan nilai koefisien positif sebesar 0.2551688 dan tingkat signifikan P -value $0,296 < 0,05$ yang artinya variabel *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak

Variabel perkalian antara *thin capitalization* dan kepemilikan institusional memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,5951478 dengan tingkat signifikan $0,011 < 0,05$ yang artinya variabel kepemilikan institusional memperkuat pengaruh *thin capitalization* terhadap penghindaran pajak. Variabel perkalian antara *capital intensity* dan kepemilikan institusional memiliki koefisien positif sebesar 0,5545981 dengan tingkat signifikan $0,047 < 0,05$ yang artinya variabel kepemilikan institusional memperkuat pengaruh *capital intensity* terhadap penghindaran pajak.

a. Pengaruh Thin Capitalization Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan gambar 10 hasil penelitian ini menunjukkan tingkat signifikansi thin capitalization sebesar $0,003 < 0,05$ yang artinya variabel *thin capitalization* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini menunjukkan arah berpengaruh negatif dengan nilai koefisien regresi sebesar -0.7022547. Dengan demikian **H1 diterima**, yang berarti variabel *thin capitalization* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Penelitian yang dilakukan oleh (Utami & Irawan, 2022) menyebutkan bahwa *Thin Capitalization* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik penghindaran pajak. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Nomor

169/PMK, 010.2015 mengatakan bahwa perbandingan utang dan modal ditetapkan sebesar 4:1 untuk yang tertinggi. Hal itu menyiratkan bahwa nilai MAD yang tidak memiliki nilai lebih dari 4 termasuk dalam batasan yang wajar. Maka dari itu *thin capitalization* memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

b. Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan gambar 10 hasil penelitian ini menunjukkan tingkat signifikansi capital intensity sebesar 0,296 (sig < 0,05). Hasil penelitian ini menunjukkan tidak berpengaruh dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.2551688. Dengan demikian **H2 ditolak**, yang berarti variabel capital intensity tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh ([Dewi & Oktaviani](#), 2021) menyebutkan bahwa *Capital intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax avoidance*. Perusahaan menggunakan aset tetapnya untuk operasional perusahaan, bukan semata-mata untuk memanfaatkan beban penyusutan aset tetap, yang mana beban penyusutan aset tetap secara fiskal merupakan beban yang dapat menjadi pengurang penghasilan kena pajak, sehingga dapat mengurangi penghasilan kena pajak perusahaan.

c. Pengaruh *Thin Capitalization* Terhadap Penghindaran Pajak dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderating

Berdasarkan gambar 10 hasil penelitian ini menunjukkan tingkat signifikansi variabel perkalian antara thin capitalization dan Kepemilikan Institusional sebesar 0,011 (sig < 0,05). Hasil penelitian ini menunjukkan arah positif dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,5951478. Dengan demikian **H4 ditolak**, yang berarti variabel Kepemilikan Institusional memperkuat pengaruh antara thin capitalization terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumailah & Mulyani, 020 bahwa kepemilikan institusional dapat menyebabkan lemahnya pengaruh *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance*, kepemilikan institusional hanya sebagai elemen corporate governance yang dapat memberikan modal dari hutang dan investasi saham perusahaan seimbang.

Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap Penghindaran Pajak dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderating

Berdasarkan gambar 10 hasil penelitian ini menunjukkan tingkat signifikansi variabel perkalian antara capital intensity dan kepemilikan institusional sebesar 0,047 (sig < 0,05). Hasil penelitian ini menunjukkan arah positif dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,5545981. Dengan demikian **H5 tidak ditolak**, yang berarti variabel kepemilikan institusional memperkuat pengaruh capital intensity terhadap penghindaran pajak.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh ([Permatasari et al.](#), 2021) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap tax avoidance. Hal ini dikarenakan keberadaan kepemilikan institusional dapat memonitoring manajemen dalam pengambilan keputusan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh thin capitalization dan capital intensity terhadap penghindaran pajak dengan kepemilikan institusional sebagai moderating pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016-2020. Berikut ini adalah kesimpulan dari hasil pengujian seluruh hipotesis. a). Hasil

^{1*)} **Gracea Olivia Lucky**, ²⁾ **Murtanto**

Pengaruh Thin Capitalization dan Capital Intensity dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderating Terhadap Tax Avoidance

penelitian menunjukkan bahwa thin capitalization berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widodo et al., 2020) (Khomsatun & Martani, 2015) dan (Sueb, 2020). b). Hasil penelitian menunjukkan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Jumailah & Mulyani, 2020). c). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memperkuat pengaruh thin capitalization terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Jumailah & Mulyani, 2020). d). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memperkuat pengaruh capital intensity terhadap penghindaran pajak. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Aдила, A., & Susilowati, E. (2021). PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE DENGAN THIN CAPITALIZATION SEBAGAI VARIABEL INTERVENING TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper (SENAPAN)*, 1(1), 373–385. <https://doi.org/10.33005/senapan.v1i1.61>
- Akbar, M., Chandra, T., & Priyati, R. Y. (2021). Pengaruh Kepemilikan Saham Asing, Kualitas Informasi Internal, Publisitas CEO, ROA, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 10(2), 156–170. <https://doi.org/10.33059/jmk.v10i2.3164>
- Cristofel, C., & Kurniawati, K. (2021). Pengaruh Enterprise Risk Management, Corporate Social Responsibility Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 14(1). <https://doi.org/10.30813/jab.v14i1.2468>
- Damayanti, N., & Firmansyah, A. (2021). Peran tata kelola perusahaan dalam kinerja operasional dan kinerja pasar di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, 26(2), 206–222. <https://doi.org/10.24912/je.v27i2>
- Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). PENGARUH LEVERAGE, CAPITAL INTENSITY, KOMISARIS INDEPENDEN DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2), 179–194. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v4i2.122>
- Fajarwati, P. A. N., & Ramadhanti, W. (2021). Pengaruh Informasi Akuntansi (ROA, Leverage, Sales Growth, Capital Intensity dan Company Size) dan Company Age terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Investasi*, 7(1), 1–15.
- Fuadi, F. (2021). Bank dan Lembaga Keuangan Non Bank (Teori dan Aplikasi). *Penerbit Adab*.
- Hananto, S. A., Sumarta, N. H., & Supriyono, E. (2021). Determinan Thin Capitalization pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Proceedings Progress Conference*, 4(1), 392–402.
- Mustafa, Y., Karundeng, D. R., Suyanto, M. A., & Rasid, A. (2022). Struktur Aktiva, Manajemen Hutang dan Efisiensi Aset Terhadap Kinerja Laba. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 10(2), 318–341. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v10i2.381>
- Nadila, A., & Silalahi, A. D. (2022). Determinan Motivasi Manajemen Perusahaan Dalam Melakukan Tax Planning. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 3(2), 134–145. <https://doi.org/10.47065/jbe.v3i2.1728>
- Rahma, A. A., Pratiwi, N., Mary, H., & Indriyenni, I. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Karakteristik Perusahaan, Dan CSR Disclosure Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 677–689. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.637>
- Rohmatunnisa, L. D. (2022). POLA PERILAKU PELAKU USAHA DALAM PENGHINDARAN KEWAJIBAN PAJAK (TAX AVOIDANCE). *RISTANSI: Riset Akuntansi*, 3(1), 63–78. <https://doi.org/10.32815/ristansi.v3i1.1063>
- Saputri, I. P., & Kamil, I. (2021). Praktik Penggelapan Pajak (Tax Evasion) Dpengaruhi Oleh Faktor Sistem Perpajakan, Keadilan Pajak, Diskriminasi Dan Deteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Rs

^{1*)} **Gracea Olivia Lucky,** ²⁾ **Murtanto**

Pengaruh Thin Capitalization dan Capital Intesity dengan Kepemilikan Instiusional sebagai Variabel Moderating Terhadap Tax Avoidance

Jantung Dan Pembuluh Darah Harapan Kita Dan Rs Anak Dan Bunda Harapan Kita). *Jurnal Perspektif Manajerial Dan Kewirausahaan (JPMK)*, 1(2), 148–163.

Tania, T., & Iskandar, I. (2021). Pengaruh beban pajak tangguhan dan cash effective tax rate terhadap persistensi laba dengan manajemen laba sebagai pemoderasi pada perusahaan manufaktur di indonesia. *AKUNTABEL*, 18(3), 563–573.

Tanjaya, C., & Nazir, N. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 8(2), 189–208.

Utami, M. F., & Irawan, F. (2022). Pengaruh thin capitalization dan transfer pricing aggressiveness terhadap penghindaran pajak dengan financial constraints sebagai variabel moderasi. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 386–399. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.607>

Wanda, A. P., & Halimatusadiah, E. (2021). Pengaruh Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Akuntansi*, 1(1), 59–65. <https://doi.org/10.29313/jra.v1i1.194>



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).